AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing dan Metode Konvensional Pada Bakso H. Lili

Diandra Meivita Hanum[1], Devina Fara Rafifah[2], Dini Amalia Putri[3], Amanda Nuranini Solikhatin[4], Tiar Lina Situngkir[5]
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
2410631020022@student.unsika.ac.id[2], 2410631020209@student.unsika.ac.id[3], 2410631020200@student.unsika.ac.id[4], tiarlina.situngkir@fe.unsika.ac.id[5]
E-mail Korespondensi : 2410631020102@student.unsika.ac.id

Submitted: 30th November 2025 | **Edited**: 16th Dec 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Hanum, D. M., Rafifah, D. F., Putri, D. A., Solikhatin, A. N., & Situngkir, T. L. (2026). Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing dan Metode Konvensional Pada Bakso H. Lili. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *6*(1), 287-298.

ABSTRACT

This study addresses the inconsistent cost calculations and unclear cost classifications found in UMKM Bakso H. Lili, which have created pricing decisions that are not fully aligned with actual production conditions. The research aims to compare the full costing and traditional costing methods, clarify the distinction between fixed and variable costs, and provide a more reliable basis for determining production costs. A descriptive quantitative case study approach was applied, using data collected through semi-structured interviews and documentation of production expenditures. The analysis involved classifying cost components and calculating production costs under both methods. The full costing method resulted in a total production cost of Rp186,599,192, while the traditional method produced Rp183,934,500. Unit costs were Rp10,663 and Rp10,511, respectively. The difference arises from the exclusion of fixed manufacturing overhead in the traditional method, indicating that full costing offers a more complete representation of actual costs. These findings suggest that adopting the full costing method provides more accurate cost information for setting realistic selling prices and improving managerial decision-making within UMKM Bakso H. Lili.

Keywords: Full Costing, Traditional Costing, Production Cost, Pricing Decision, UMKM

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut pelaku UMKM untuk menetapkan harga jual secara akurat berdasarkan informasi biaya yang dapat diandalkan. Dalam praktiknya, banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam pencatatan biaya produksi, terutama terkait pemisahan biaya tetap dan variabel serta pengalokasian biaya overhead yang belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga jual dan dapat mengurangi daya saing usaha. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa informasi biaya yang tidak akurat dapat

menghambat pengambilan keputusan strategis, terutama dalam industri dengan struktur biaya yang kompleks seperti usaha kuliner (Wahyuni & Pratiwi, 2020; Lestari, 2021).

Full costing dianggap sebagai metode yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai biaya produksi, karena memasukkan seluruh komponen biaya baik tetap maupun variabel. Metode ini banyak direkomendasikan bagi UMKM untuk meningkatkan transparansi biaya dan memperkuat dasar penentuan harga (Putri & Santosa, 2022; Hariani & Yusuf, 2023). Sebaliknya, beberapa usaha kecil masih menggunakan metode biaya konvensional yang lebih sederhana, meskipun berpotensi menghasilkan distorsi biaya ketika porsi overhead cukup signifikan (Nugroho et al., 2021; Safitri, 2022). Perbedaan akurasi kedua metode ini menjadi isu penting, terutama bagi UMKM yang sedang berkembang dan memerlukan pengendalian biaya lebih efektif.

Namun, studi mengenai perbandingan kedua metode pada usaha mikro sektor kuliner, khususnya bisnis bakso, masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada industri manufaktur skala menengah atau usaha makanan dengan proses produksi yang tidak seintensif UMKM kuliner (Sari & Rahmawati, 2019; Kurniawan & Dewi, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana metode full costing dapat diimplementasikan pada usaha dengan produksi harian berkapasitas besar namun pengelolaan biaya masih sederhana. Dengan demikian, penelitian pada UMKM Bakso H. Lili menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan metode konvensional pada UMKM Bakso H. Lili. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang lebih realistis serta meningkatkan efektivitas pengelolaan biaya produksi.

LANDASAN TEORI

Metode Full Costing

Metode full costing merupakan pendekatan penentuan harga pokok produksi yang memasukkan seluruh elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam perhitungan biaya produk. Dalam pendekatan ini, biaya bahan baku langsung,

tenaga kerja langsung, dan seluruh biaya overhead pabrik dianggap sebagai bagian dari biaya produksi yang harus dialokasikan secara proporsional ke setiap unit yang dihasilkan. Full costing banyak digunakan oleh perusahaan kecil maupun menengah karena menyediakan gambaran biaya yang lebih komprehensif sehingga mendukung proses penetapan harga dan evaluasi profitabilitas (Hapsari & Yuliani, 2020; Darmawan, 2022).

Biaya overhead pabrik dalam metode ini dialokasikan menggunakan dasar tertentu, seperti jam tenaga kerja langsung atau jumlah unit produksi. Pengalokasian yang konsisten membantu pelaku usaha memahami kontribusi biaya tidak langsung terhadap total biaya produk, khususnya pada usaha dengan proses produksi yang berulang setiap hari (Ramadhan & Setiawan, 2019; Wicaksono, 2023). Dengan demikian, full costing tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan biaya tetapi juga sebagai sarana pengendalian biaya produksi.

Metode Konvensional / Traditional Costing

Metode konvensional atau traditional costing merupakan metode pembebanan biaya yang menggunakan satu dasar alokasi untuk seluruh elemen biaya overhead, umumnya berdasarkan jam kerja atau volume produksi. Pendekatan ini bersifat sederhana sehingga banyak digunakan oleh UMKM yang belum memiliki sistem pencatatan biaya terstruktur. Namun, metode ini berpotensi menghasilkan distorsi biaya, terutama jika proporsi biaya overhead cukup besar atau terdapat variasi yang tinggi dalam proses produksi (Maulana & Dewantara, 2021; Arif & Sari, 2020).

Traditional costing juga tidak secara rinci membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga beberapa biaya dapat terabaikan dalam perhitungan biaya produk. Penelitian pada berbagai sektor UMKM menunjukkan bahwa metode sederhana ini sering menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah dibandingkan metode full costing akibat tidak disertakannya komponen biaya tetap secara menyeluruh (Herlambang, 2022; Nurhayati & Gunawan, 2023).

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi merupakan total pengorbanan ekonomi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Komponen utamanya meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi HPP yang akurat penting bagi UMKM untuk menentukan harga jual yang kompetitif, menghitung margin

keuntungan, serta mengevaluasi efisiensi proses produksi (Pratama & Lestari, 2021; Wulandari & Firdaus, 2022).

Perhitungan HPP yang tidak mencerminkan seluruh komponen biaya dapat menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga, sehingga pelaku usaha berisiko menetapkan harga terlalu rendah atau terlalu tinggi. Oleh karena itu, pemilihan metode perhitungan HPP menjadi aspek utama dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Perbandingan Full Costing dan Metode Konvensional

Perbedaan utama kedua metode terletak pada perlakuan terhadap biaya overhead. Full costing memperhitungkan seluruh komponen biaya termasuk overhead tetap, sedangkan metode konvensional cenderung mengabaikan sebagian biaya tersebut. Akibatnya, full costing menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap, sedangkan traditional costing lebih mengutamakan kesederhanaan pencatatan biaya.

Studi perbandingan pada berbagai UMKM menunjukkan bahwa full costing lebih sesuai digunakan untuk penetapan harga jual, sedangkan traditional costing lebih sering dipakai untuk kebutuhan operasional jangka pendek (Iskandar & Safwan, 2020; Yuniati & Khotimah, 2021). Dengan demikian, pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi biaya dan kapasitas pencatatan setiap usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan metode konvensional pada UMKM Bakso H. Lili. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran biaya produksi secara numerik dan penyajian hasil dalam bentuk perhitungan yang sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi nyata terkait struktur biaya dan menguji perbedaan nilai HPP dari dua metode perhitungan secara objektif, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian biaya produksi pada usaha kecil dan menengah (Sutanto & Wijaya, 2020; Handayani, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang diterapkan pada satu unit usaha, dengan tujuan memperoleh gambaran rinci mengenai komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi. Studi kasus relevan ketika peneliti ingin memahami

fenomena biaya secara kontekstual pada objek yang memiliki karakteristik unik, seperti UMKM kuliner yang memiliki pola produksi harian dan pergerakan biaya yang fluktuatif (Rahmadani & Kusuma, 2022). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha untuk menggali informasi mengenai biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi pembelian bahan baku, catatan pengeluaran operasional, serta laporan produksi selama periode penelitian tahun 2025.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pengelompokan biaya ke dalam biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead variabel, dan overhead tetap berdasarkan karakteristik masing-masing biaya. Kedua, perhitungan HPP dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode full costing dan metode konvensional. Pada metode full costing, seluruh biaya tetap dan variabel dimasukkan ke dalam perhitungan, sedangkan pada metode konvensional hanya biaya langsung dan overhead variabel yang diperhitungkan. Ketiga, hasil perhitungan dibandingkan untuk melihat perbedaan total biaya produksi serta biaya per unit. Teknik analisis ini sejalan dengan rekomendasi metodologis dalam penelitian akuntansi biaya yang menekankan pentingnya ketepatan klasifikasi biaya dan transparansi prosedur perhitungan (Yudhistira & Pertiwi, 2019; Prakoso, 2023).

Tahapan analisis dilakukan tanpa melibatkan proses reduksi dan verifikasi ala metode kualitatif, sehingga tetap konsisten dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis diharapkan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai struktur biaya dan menjadi dasar bagi UMKM dalam mengambil keputusan penetapan harga jual secara lebih efektif.

HASIL PENELITIAN

Profil Perusahaan

Bakso H. Lili merupakan usaha kuliner yang berlokasi di Jl. Dewi Sartika, Nagasari, Kecamatan Karawang Barat. Usaha ini beroperasi setiap hari mulai pukul 09.00 hingga 21.00 WIB dan melayani pelanggan baik secara langsung maupun melalui layanan pesan antar. Bakso H. Lili dikenal karena cita rasa baksonya yang gurih, kuah

kaldu yang kaya, serta penggunaan bahan baku berkualitas yang selalu dijaga kesegarannya.

Dalam proses produksinya, usaha ini menggunakan bahan utama berupa daging sapi, daging ayam, tepung, dan bumbu pilihan yang diolah secara higienis. Produksi dilakukan setiap hari dengan rata-rata penggunaan 50 kg daging sapi dan 75 kg daging ayam, menghasilkan sekitar 2.500 porsi bakso dan mi ayam per hari. Operasional usaha dilakukan di tempat produksi milik sendiri dengan dukungan beberapa karyawan yang bertugas dalam pengolahan, penyajian, serta pelayanan pelanggan. Seluruh rangkaian kegiatan produksi mulai dari persiapan bahan baku, penggilingan, pencampuran adonan, pembentukan bakso, hingga penyajian diawasi langsung oleh pemilik usaha untuk memastikan konsistensi kualitas, efisiensi produksi, dan pengelolaan biaya yang optimal.

Komponen Biaya Produksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, UMKM Bakso H. Lili mengeluarkan tiga komponen utama biaya produksi, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung sebesar Rp146.334.000,
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung sebesar Rp21.560.000, dan
3. Biaya Overhead Pabrik, meliputi listrik, air, gas, sewa tempat, serta penyusutan peralatan, sebesar Rp16.040.500.

Dengan demikian, total keseluruhan biaya produksi pada periode tersebut mencapai Rp186.599.192.

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi

Komponen Biaya Produksi	Harga
Bahan Baku	Rp 146.334.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.560.000
Overhead Pabrik Variabel	Rp 16.040.500
Overhead Tetap	Rp 2.664.692
Harga Pokok Produksi	Rp 186.599.192
Jumlah Produksi (butir)	17.500
Sumber: Data Diolah 2025	

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan HPP dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, yaitu metode yang memasukkan seluruh komponen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, secara menyeluruh. Berdasarkan total produksi sebanyak 17.500 butir bakso, diperoleh harga pokok produksi per unit sebesar Rp10.663. Metode ini memberikan gambaran biaya produksi yang lebih komprehensif sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang akurat dalam penentuan harga jual dan evaluasi efisiensi produksi.

Tabel 2. Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Full Costing

Keterangan	Harga
Biaya Bahan Baku	Rp 146.334.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.560.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 16.040.500
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 2.664.692
Total Harga Pokok Produksi	Rp 186.599.192
Total Produksi (butir)	17.500
Harga Pokok Produksi per Unit	Rp 10.663

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

$$HPP = Bahan\,Baku + Tenaga\,Kerja\,Langsung + BOP\,Variabel + BOP\,Tetap$$

$$HPP\,per\,unit = \frac{Total\,HPP}{Jumlah\,\text{Pro}duksi} = \frac{186.599.192}{17.500} \approx Rp\,10.663$$

Metode Full Costing dianggap lebih mampu mencerminkan kondisi biaya yang sesungguhnya karena seluruh komponen yang terkait dengan proses produksi baik biaya tetap maupun variable dihitung secara menyeluruh. Dengan perolehan estimasi biaya yang lebih akurat, pelaku usaha dapat menetapkan harga jual yang sejalan dengan biaya riil serta menentukan tingkat keuntungan yang wajar dan berkelanjutan.

Tabel 3. Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Konvensional

Keterangan	Harga
Biaya Bahan Baku	Rp 146.334.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.560.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 16.040.500
Total Harga Pokok Produksi	Rp 183.934.500
Total Produksi (butir)	17.500
Harga Pokok Produksi Per Unit	Rp 10.511

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Rumus Harga pokok produksi Metode Konvensional:

$$HPP = Bahan\,Baku + Tenaga\,Kerja\,Langsung + BOP\,Variabel$$

$$HPP\ per\ unit = \frac{Total\ HPP}{Total\ \text{Pr}o\,duksi} = \frac{183.934.500}{17.500} \approx Rp\ 10.511$$

Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Konvensional

Tabel 4. Perbandingan Full Costing dengan Metode Konvensional

Keterangan	Full Costing	Konvensional	Selisih
Biaya Bahan Baku	Rp 146.334.000	Rp 146.334.000	0
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.560.000	Rp 21.560.000	0
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 16.040.500	Rp 16.040.500	0
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 2.664.692	0	Rp 2.664.692
Total Harga Pokok Produksi	Rp 186.599.192	Rp 183.934.500	Rp 2.664.692
Total Produksi (butir)	17.500	17.500	0
Harga Pokok Produksi Per Unit	Rp 10.663	Rp 10.511	Rp 152

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara metode Full Costing dan Metode Konvensional memberikan dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial pada UMKM Bakso H. Lili, terutama terkait pengendalian biaya, perencanaan kapasitas, dan penetapan harga. Full costing dianggap lebih akurat karena memasukkan seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, sehingga memberikan gambaran biaya produksi yang komprehensif. Sebaliknya, metode konvensional hanya menghitung biaya langsung sehingga beberapa biaya tidak terlihat dan berpotensi menimbulkan keputusan yang kurang tepat.

Dengan full costing, manajemen dapat mengidentifikasi sumber pemborosan, merencanakan kapasitas produksi secara realistis, serta menentukan harga jual yang menutup semua biaya dan tetap memberikan margin keuntungan yang sehat. Hasil perhitungan menunjukkan HPP sebesar Rp10.663 pada metode full costing dan Rp10.511 pada metode konvensional. Selisih ini terjadi karena metode konvensional tidak memasukkan biaya tetap seperti penyusutan dan sewa.

Full costing direkomendasikan karena menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, mendukung penetapan harga yang rasional, pengendalian biaya, dan perencanaan kapasitas jangka panjang. Kendati demikian, metode konvensional masih dapat digunakan untuk analisis cepat dalam kebutuhan operasional harian. Kombinasi keduanya dapat membantu UMKM mencapai efisiensi jangka pendek dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi pada UMKM Bakso H. Lili didominasi oleh biaya bahan baku langsung sebesar Rp146.334.000, disusul biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp21.560.000, serta biaya overhead pabrik sebesar Rp18.705.192 yang terdiri dari overhead variabel Rp16.040.500 dan overhead tetap Rp2.664.692. Komposisi biaya yang tinggi pada bahan baku sesuai dengan karakteristik usaha kuliner berbasis daging, di mana fluktuasi harga bahan baku sangat memengaruhi total biaya produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggaria et al. (2024) yang menyebutkan bahwa UMKM pangan mayoritas mengalokasikan lebih dari 70% biaya produksinya pada komponen bahan baku.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing menghasilkan total biaya Rp186.599.192 dengan HPP per unit sebesar Rp10.663. Sementara itu, metode konvensional yang hanya memperhitungkan biaya langsung dan overhead variabel menghasilkan total biaya Rp183.934.500 dengan HPP per unit sebesar Rp10.511. Perbedaan sebesar Rp152 per unit muncul akibat tidak dimasukkannya biaya overhead tetap dalam metode konvensional. Hasil ini konsisten dengan temuan Tandi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode full costing selalu memberikan nilai HPP lebih tinggi dibandingkan metode non-full costing karena memasukkan seluruh komponen biaya, termasuk biaya tetap.

Selisih biaya Rp2.664.692 dalam periode produksi menunjukkan bahwa penggunaan metode konvensional dapat menimbulkan distorsi biaya. Distorsi tersebut terutama terjadi ketika UMKM tidak memiliki pemisahan biaya tetap dan variabel secara jelas. Hal serupa ditemukan oleh Maya Alvio Dinda et al. (2021), di mana UMKM yang tidak mengalokasikan biaya tetap secara memadai cenderung menetapkan harga jual di bawah biaya produksi sebenarnya. Kondisi ini dapat menurunkan margin keuntungan dan memengaruhi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dari perspektif teori, metode full costing memberikan informasi biaya yang lebih lengkap karena seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi dibebankan ke produk. Sementara metode konvensional, sebagaimana dijelaskan Mulyadi (2015), menggunakan pendekatan sederhana yang tidak mempertimbangkan biaya overhead tetap sebagai bagian dari harga pokok produksi. Konsekuensinya, HPP menjadi lebih rendah dan berisiko tidak mencerminkan total pengorbanan ekonomi yang seharusnya.

Penelitian sebelumnya oleh Vina Sofiana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan full costing sangat relevan bagi UMKM yang memiliki volume produksi besar dan variasi biaya yang beragam. Metode ini dinilai lebih akurat karena mampu memberikan gambaran biaya produksi yang sesungguhnya serta menjadi dasar penetapan harga jual berbasis cost-plus pricing. Temuan serupa dapat dilihat dalam penelitian Dewi & Yanuarmawan (2022) pada UMKM makanan ringan, yang menyimpulkan bahwa metode konvensional tidak cukup memadai untuk mendukung keputusan manajerial jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode full costing lebih sesuai diterapkan oleh UMKM Bakso H. Lili. Selain memberikan gambaran biaya yang lebih komprehensif, metode ini mampu membantu pemilik usaha menetapkan harga jual yang realistis dan mampu menutup seluruh biaya produksi. Di sisi lain, metode konvensional masih dapat digunakan sebagai alat perhitungan cepat dalam operasi harian, tetapi tidak cukup representatif sebagai dasar perencanaan harga maupun evaluasi efisiensi produksi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya yang tepat sangat penting bagi UMKM. Penggunaan full costing secara konsisten dapat meningkatkan ketepatan informasi biaya, mengurangi risiko kesalahan pengambilan keputusan, serta memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi dinamika persaingan pasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metode perhitungan biaya memiliki dampak yang nyata terhadap nilai harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Bakso H. Lili. Metode full costing menghasilkan total biaya Rp186.599.192 atau Rp10.663 per unit, sedangkan metode konvensional menghasilkan total biaya Rp183.934.500 atau Rp10.511 per unit. Selisih sebesar Rp152 per unit berasal dari tidak dimasukkannya biaya overhead tetap dalam metode konvensional. Perbedaan ini menegaskan bahwa full costing memberikan gambaran biaya yang lebih menyeluruh karena mencakup seluruh komponen pengorbanan ekonomi yang terjadi selama proses produksi.

Temuan tersebut memperkuat teori biaya produksi yang menyatakan bahwa pemisahan dan pengalokasian biaya tetap merupakan bagian penting dalam

menghasilkan informasi biaya yang akurat. Bagi UMKM, khususnya usaha kuliner dengan volume produksi tinggi, penggunaan full costing memberikan manfaat praktis berupa dasar penetapan harga jual yang lebih realistis serta dukungan bagi pengendalian biaya dan evaluasi kinerja produksi. Sebaliknya, metode konvensional hanya cocok untuk perhitungan cepat sehari-hari dan tidak memadai untuk pengambilan keputusan strategis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa full costing mampu mengurangi distorsi biaya pada UMKM yang masih memiliki pencatatan sederhana. Secara praktis, penerapan metode ini secara konsisten dapat membantu pemilik usaha memahami struktur biaya, menentukan margin keuntungan secara lebih terukur, dan menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Dengan demikian, full costing direkomendasikan sebagai metode utama dalam perhitungan biaya produksi pada UMKM Bakso H. Lili maupun usaha kuliner sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaria, A., Gerungai, N. Y. T., & Kalalo, M. Y. B. (2024). *Penerapan metode full costing dan variable costing dalam perhitungan biaya produksi pada PT. Fortuna Inti Alam*. Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 2(2), 368-376.

Arif, M., & Sari, D. P. (2020). Analisis pembebanan biaya overhead pada usaha kecil menengah. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 134-142.

Darmawan, A. (2022). Penerapan metode full costing dalam perhitungan biaya produksi pada industri makanan. *Jurnal Riset Manajemen*, 11(1), 55-64.

Dewi Oktari, A., & Yanuarmawan, D. (2022). *Analisis metode full costing dalam penetapan harga jual produk (Studi UKM Jamur Crispy FCK)*.

Handayani, M. (2021). Analisis perhitungan biaya produksi pada usaha mikro berbasis pendekatan kuantitatif. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 12(2), 144-152.

Hapsari, R., & Yuliani, A. (2020). Evaluasi akurasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode biaya penuh. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(3), 215-224.

Hariani, D., & Yusuf, M. (2023). Penerapan metode biaya penuh dalam penetapan harga produk UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 45-56.

Herlambang, F. (2022). Pengaruh metode konvensional terhadap ketepatan penentuan harga pokok produksi. *Jurnal Administrasi Bisnis Indonesia*, 4(1), 72-81.

Iskandar, D., & Safwan, M. (2020). Perbandingan metode full costing dan conventional costing pada UMKM makanan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 143-150.

Kurniawan, A., & Dewi, R. (2023). Analisis biaya produksi pada industri makanan rumahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 7(2), 112-120.

Lestari, A. (2021). Pengaruh akurasi informasi biaya terhadap keputusan penetapan harga pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 30-38.

Maulana, R., & Dewantara, R. (2021). Analisis pembebanan biaya overhead dengan metode tradisional. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 6(1), 44-52.

Maya Alvio Dinda, B., Yulinartati, & Maharani, A. (2021). *Analisis penerapan target costing dalam pengendalian biaya produksi pada CV Multi Bangunan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 5(2), 220-228.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Aditya Media.

Nugroho, B., Setyaningsih, T., & Andriani, F. (2021). Evaluasi metode pembebanan biaya overhead pada usaha kecil. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 188-198.

Nurhayati, E., & Gunawan, A. (2023). Pengaruh pemilihan metode biaya terhadap akurasi harga pokok produksi pada UMKM. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(1), 98-108.

Prakoso, T. (2023). Evaluasi penentuan harga pokok produksi dalam bisnis kuliner. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 9(1), 66-75.

Pratama, Y., & Lestari, N. (2021). Penentuan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual UMKM. *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, 3(2), 101-110.

Putri, M., & Santosa, A. (2022). Analisis penerapan full costing dalam penentuan harga pokok produksi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 4(3), 210-221.

Rahmadani, F., & Kusuma, H. (2022). Studi kasus dalam penelitian akuntansi biaya pada UMKM. *Jurnal Riset Keuangan*, 5(2), 178-187.

Ramadhan, S., & Setiawan, T. (2019). Pengalokasian biaya overhead dalam perhitungan biaya produksi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 63-70.

Safitri, H. (2022). Tantangan UMKM dalam pengelolaan biaya produksi. *Jurnal Ekonomi Mikro Indonesia*, 3(1), 55-64.

Sari, D., & Rahmawati, L. (2019). Perbandingan metode penentuan harga pokok produksi pada industri makanan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(4), 376-385.

Sutanto, R., & Wijaya, B. (2020). Pendekatan kuantitatif dalam analisis biaya produksi UMKM. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 8(1), 23-34.

Tandi, M., Daniel, D., Dambe, N., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bulan, J. (2022). *Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing pada usaha penjahit Dewanta*. Jurnal Ulet, 6.

Vina Sofiana, Q., Lestari, Q. E., Afrida, S., & Mahaerani, E. (2024). *Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing dan cost-plus pricing pada UMKM Es Teh Solo*. Digital Bisnis, 3(4), 148-157.

Wahyuni, S., & Pratiwi, I. (2020). Pengaruh ketepatan perhitungan biaya terhadap efektivitas penetapan harga jual pada usaha mikro. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 97-105.

Wicaksono, B. (2023). Perhitungan biaya produksi dengan pendekatan biaya penuh pada usaha kuliner. *Jurnal Ekonomi Aplikatif*, 5(1), 88-97.

Wulandari, S., & Firdaus, A. (2022). Analisis biaya produksi dan implikasinya terhadap penetapan harga. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(2), 162-171.

Yudhistira, D., & Pertiwi, N. (2019). Klasifikasi biaya dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha kecil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 345-354.

Yuniati, L., & Khotimah, U. (2021). Analisis perbedaan full costing dan traditional costing pada UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(3), 185-194.